

Determinan Partisipasi Angkatan Kerja: Pengaruh Penetapan Upah Minimum dan Tingkat Kesehatan di Kalimantan Barat Tahun 2014–2023

Tri Sedya Handayani^{1*}, Aulia Azimi², Rahmah Yulisa Kalbarini³

^{1,3} Ekonomi Syariah, IAIN Pontianak

² Akuntansi Syariah, IAIN Pontianak

E-mail Correspondence: trisedya203@gmail.com

Abstract

The Labor Force Participatio Rate (LFPR) is a key indicator for measuring the involvement of the workforce in a region's economy. In West Kalimantan Province, LFPR fluctuated during 2014–2023, showing an upward trend after the COVID-19 pandemic. Despite the annual increases in minimum wage and life expectancy, challenges such as the dominance of the informal sector and unequal access to decent employment persist. This study aims to analyze: (1) the effect of minimum wage on LFPR in West Kalimantan during 2014–2023, (2) the effect of life expectancy on LFPR, and (3) the joint effect of both variables on LFPR. This associative study uses a quantitative approach with a causal design and applies multiple linear regression to examine the influence of independent variables (minimum wage and life expectancy) on the dependent variable (LFPR). The research uses time-series data over a ten-year period from 2014 to 2023, sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) of West Kalimantan. The results show that minimum wage has a negative and significant effect on LFPR, suggesting that higher labor costs may reduce employment opportunities. Conversely, lif expectancy has a positive and significant effect, indicating that improved public health contributes to greater labor force participation. Together, both variables significantly influence LFPR in West Kalimantan.

Keywords: Minimum wage, Life expectancy, Labor force participation rate, West kalimantan, Labor economics

Abstrak

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator utama dalam mengukur keterlibatan tenaga kerja dalam perekonomian suatu wilayah. Di Provinsi Kalimantan Barat, TPAK mengalami fluktuasi selama periode 2014–2023, dengan tren peningkatan setelah pandemi COVID-19. Meskipun terjadi peningkatan upah minimum dan angka harapan hidup setiap tahunnya, masih terdapat tantangan seperti dominasi sektor informal dan ketimpangan akses terhadap pekerjaan yang layak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengaruh upah minimum terhadap TPAK di Kalimantan Barat selama

tahun 2014–2023, (2) pengaruh angka harapan hidup terhadap TPAK, dan (3) pengaruh bersama kedua variabel tersebut terhadap TPAK. Penelitian ini bersifat asosiatif dengan pendekatan kuantitatif kausal, yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data deret waktu selama sepuluh tahun, yaitu dari 2014 hingga 2023, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK, yang mengindikasikan bahwa peningkatan biaya tenaga kerja dapat menurunkan kesempatan kerja. Sebaliknya, angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kesehatan masyarakat mendorong partisipasi angkatan kerja. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap TPAK di Kalimantan Barat.

Kata kunci: Upah minimum, Angka harapan hidup, Tingkat partisipasi angkatan kerja, Kalimantan Barat, Ekonomi ketenagakerjaan

PENDAHULUAN

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator penting dalam mengukur keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi. Di Kalimantan Barat, TPAK menunjukkan fluktuasi selama periode 2014–2023, mengalami penurunan pada 2021 akibat pandemi *COVID-19*, lalu meningkat kembali hingga mencapai 69,42% pada 2023. Hal ini mencerminkan proses pemulihan ekonomi pasca pandemi. Fluktuasi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap unsur-unsur yang berdampak pada partisipasi kerja di daerah, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi jangka panjang.

Struktur ketenagakerjaan di Kalimantan Barat masih didominasi sektor informal sebesar 56,02%, sementara sektor formal hanya mencakup 43,98%. Sektor informal, seperti pertanian, perdagangan kecil, dan UMKM, menghadapi tantangan berupa pendapatan tidak tetap, minimnya akses jaminan sosial, dan terbatasnya pelatihan kerja. Hal ini menunjukkan keterbatasan kapasitas sektor formal dalam menyerap tenaga kerja secara optimal.

Salah satu instrumen penting dalam pasar tenaga kerja adalah upah minimum. Di Kalimantan Barat, upah minimum meningkat setiap tahun, kecuali

pada 2021 yang stagnan akibat pandemi. Kenaikan tertinggi terjadi pada 2022–2023, dari Rp2.434.328 menjadi Rp2.608.601. Peningkatan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi kerja, meskipun berisiko menekan permintaan tenaga kerja di sektor produktivitas rendah jika tidak diiringi peningkatan efisiensi.

Selain faktor ekonomi, Angka Harapan Hidup (AHH) turut berperan dalam menentukan dinamika partisipasi angkatan kerja. AHH di Kalimantan Barat meningkat dari 69,76 tahun pada 2014 menjadi 71,32 tahun pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan kesehatan masyarakat, yang memperpanjang usia produktif dan berpotensi meningkatkan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung wilayah, variabel, dan periode kajian. Namun, studi yang secara spesifik menganalisis pengaruh gabungan antara upah minimum dan angka harapan hidup terhadap TPAK di Kalimantan Barat dengan pendekatan deret waktu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan dasar empiris dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan di tingkat regional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengaruh upah minimum terhadap TPAK, (2) pengaruh angka harapan hidup terhadap TPAK, dan (3) pengaruh simultan keduanya terhadap TPAK di Kalimantan Barat selama periode 2014–2023. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis, khususnya sebagai referensi kebijakan daerah dalam meningkatkan partisipasi angkatan kerja.

Teori Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk usia kerja (15–64 tahun) yang secara fisik dan mental mampu bekerja dan terlibat dalam aktivitas produksi barang atau jasa. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun masyarakat. Secara ekonomi, tenaga kerja berperan sebagai salah satu faktor produksi utama. Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi angkatan kerja (bekerja dan penganggur) serta bukan angkatan kerja (pelajar, ibu rumah tangga, dan lainnya) (Sulistiyono, 2019).

Teori Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja bersifat turunan (*derived demand*), bergantung pada permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan. Ketika permintaan terhadap barang meningkat, kebutuhan tenaga kerja pun meningkat. Namun, dalam jangka pendek, hubungan antara upah dan permintaan tenaga kerja negatif: lebih tinggi upah, lebih sedikit permintaan tenaga kerja karena biaya produksi meningkat (Borjas, 2016).

Sebaliknya, penawaran tenaga kerja menggambarkan jumlah tenaga kerja yang bersedia bekerja pada tingkat upah tertentu. Menurut teori neoklasik, individu menghadapi pilihan antara waktu kerja dan waktu luang. Pada tingkat upah yang sangat tinggi, seseorang dapat memilih untuk mengurangi jam kerja (*backward-bending supply curve*). Penawaran tenaga kerja juga dipengaruhi oleh struktur umur penduduk, tingkat pendidikan, produktivitas, dan kebijakan pemerintah (Kurniasari, 2022).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPAK merupakan indikator penting yang menunjukkan proporsi penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja. Indikator ini mencerminkan keterlibatan penduduk dalam aktivitas ekonomi dan ketersediaan tenaga kerja untuk produksi (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut *Labor Theory of Value* dari Adam Smith, produktivitas tenaga kerja adalah fondasi utama kemakmuran suatu bangsa (Ismalia, 2024). Tingginya TPAK menunjukkan optimalisasi potensi ekonomi, sedangkan TPAK yang rendah bisa mencerminkan hambatan struktural seperti rendahnya upah, pendidikan, atau akses terhadap lapangan kerja. Faktor-faktor yang memengaruhi TPAK antara lain status penduduk, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat upah (Wahyuningtiyas, 2019).

Upah dan Upah Minimum

Upah adalah kompensasi yang diterima oleh pekerja atas kontribusinya dalam proses produksi. Berdasarkan UU No. 78 Tahun 2015, upah merupakan hak pekerja yang dibayarkan oleh pemberi kerja sesuai dengan perjanjian kerja dan

ketentuan perundang-undangan. Dalam kerangka ekonomi, upah berfungsi ganda sebagai komponen biaya produksi sekaligus alat distribusi kesejahteraan tenaga kerja (Teneh et al., 2019). Upah minimum ditetapkan sebagai batas terendah pembayaran oleh pemerintah untuk melindungi pekerja, terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap. Penetapannya merujuk pada Kebutuhan Hidup Layak (KHL), produktivitas, serta pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, upah minimum terbagi atas UMP (provinsi) dan UMK (kabupaten/kota) yang ditetapkan oleh gubernur (Permenakertrans No. 7 Tahun 2013). Kenaikan upah minimum diyakini dapat meningkatkan partisipasi tenaga kerja melalui insentif ekonomi, tetapi juga dapat menekan permintaan tenaga kerja, khususnya di sektor padat karya dengan produktivitas rendah (Son & Nguyen, 2022).

Angka Harapan Hidup

(AHH) mencerminkan rata-rata umur yang diharapkan dapat dicapai oleh seseorang berdasarkan pola kematian yang berlaku. Indikator ini sering digunakan untuk menilai kualitas pembangunan kesehatan dan dimasukkan dalam komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Muda et al., 2019). Peningkatan AHH secara langsung berkontribusi pada produktivitas ekonomi karena individu yang sehat dan berumur panjang cenderung mampu bekerja lebih lama dan efisien (Hsieh & Klenow, 2020). Selain itu, harapan hidup yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan kualitas tenaga kerja dan kemampuan untuk berinvestasi, termasuk dalam bentuk partisipasi kerja (Suharto, 2021).

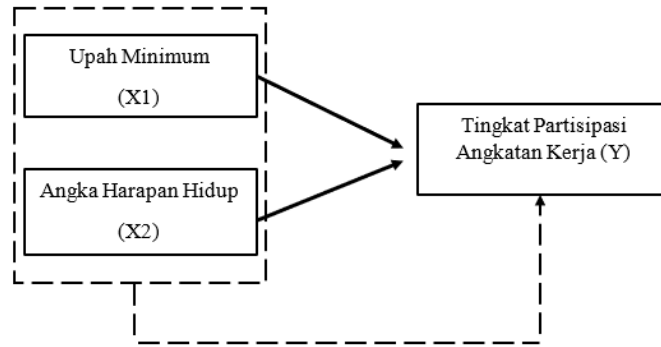
Teori *Human Capital* (Kesehatan)

Teori *Human Capital* menempatkan kesehatan sebagai komponen penting dalam produktivitas ekonomi. Menurut Todaro dan Smith, kesehatan bukan hanya hasil dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga merupakan input penting dalam proses produksi (Amalia et al., 2022). Modal manusia mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan, yang kesemuanya dianggap sebagai bentuk investasi produktif setara dengan modal fisik (Arshad & Malik, 2023).

Kesehatan yang baik meningkatkan kapasitas kerja dan memperluas peluang individu untuk aktif di pasar kerja. Onsuandina (2019) menegaskan bahwa

individu sehat lebih mungkin berpartisipasi dalam angkatan kerja, terutama perempuan, yang keikutsertaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan.

Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Berbagai studi sebelumnya telah meneliti hubungan antara upah minimum dengan partisipasi tenaga kerja maupun pengaruh angka harapan hidup terhadap produktivitas ekonomi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut bersifat sektoral atau dilakukan pada skala nasional, tanpa mempertimbangkan dinamika regional yang spesifik. Selain itu, pendekatan yang digunakan umumnya hanya menguji pengaruh satu variabel secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai interaksi antar faktor sosial dan ekonomi yang kompleks.

Hingga saat ini, belum banyak studi yang secara simultan menganalisis pengaruh upah minimum dan angka harapan hidup terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kalimantan Barat, terutama dengan pendekatan deret waktu yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengisi kekosongan tersebut. Analisis ini diharapkan mampu memberikan wawasan empiris yang lebih tepat sasaran untuk mendukung kebijakan ketenagakerjaan daerah berbasis data dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Ini adalah jenis penelitian asosiatif kausal, yang berfokus pada hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Dalam hal ini, variabel bebasnya adalah Upah Minimum dan Angka

Harapan Hidup, sedangkan variabel terikatnya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan model *double log*, yang berguna untuk menganalisis hubungan elastisitas antar variabel. Data sekunder yang digunakan adalah data runtun waktu (*time series*) dari 2014 hingga 2023. Data ini dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Barat melalui publikasi tahunan terkait ketenagakerjaan, upah, dan kesehatan masyarakat. Dengan Variabel bebas (X1): Upah Minimum, Variabel bebas (X2): Angka Harapan Hidup dan Variabel terikat (Y): Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Teknik Analisis Data

Untuk melihat hubungan elastisitas antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan dengan model *double log*. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \varepsilon$$

Dengan:

Y = TPAK
X₁ = Upah Minimum
X₂ = Angka Harapan Hidup
ε = *error term*

Tahapan analisis data yang dilakukan mencakup: analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum terhadap karakteristik data; uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi; analisis regresi linear berganda dengan model *double log*; serta uji signifikansi yang mencakup uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R²) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum terhadap data variabel Upah Minimum (X1), Angka Harapan Hidup (X2), dan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Y) di Kalimantan Barat tahun 2014–2023. Hasil pengolahan data menunjukkan:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UPAH	10	1380000.00	2608601.00	2066302.700	413810.3054
AHH	10	69.76	71.32	70.3980	.54664
TPAK	10	68.45	69.93	68.9900	.45607
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Olahan Statistik SPSS 26.00 2024

TPAK memiliki nilai rata-rata sebesar 68,99% dengan standar deviasi 0,456. TPAK tertinggi terjadi pada tahun 2014 (70,00%) dan terendah pada tahun 2020 (68,51%) yang dipengaruhi oleh pandemi *COVID-19*. Secara umum, TPAK mengalami fluktuasi, mencerminkan dinamika kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan di daerah tersebut.

Upah Minimum menunjukkan tren peningkatan signifikan selama periode pengamatan, dengan rata-rata Rp 2.066.303 dan standar deviasi Rp 413.810,30. Upah terendah tercatat pada tahun 2014 sebesar Rp 1.380.000 dan tertinggi pada tahun 2024 sebesar Rp 2.608.601. Kenaikan ini menunjukkan upaya peningkatan kesejahteraan pekerja, meski juga menimbulkan tantangan bagi sektor UMKM.

Angka Harapan Hidup (AHH) mencatat rata-rata 70,40 tahun dengan standar deviasi 0,546. AHH terendah terjadi pada tahun 2014 (69,8 tahun), sedangkan tertinggi pada 2023 (71,2 tahun). Tren peningkatan AHH mencerminkan perbaikan kualitas hidup masyarakat, termasuk akses kesehatan, pendidikan, dan gaya hidup sehat.

Secara keseluruhan, ketiga variabel menunjukkan dinamika yang saling berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan sosial di Kalimantan Barat, serta menjadi indikator penting dalam menganalisis partisipasi tenaga kerja di wilayah tersebut.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah syarat model regresi yang baik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (Gunawan, 2020). Proses analisis *Kolmogorov-Smirnov* digunakan. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, data dianggap normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28738455
Most Extreme Differences	Absolute	.239
	Positive	.138
	Negative	-.239
Test Statistic		.239
Asymp. Sig. (2-tailed)		.111 ^c

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai signifikansi sebesar 0,111 (> 0,05), menunjukkan data berdistribusi normal.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen dalam model regresi. Berikut hasil pengujiannya (Gunawan, 2020). Untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolinieritas dapat dilihat dari *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIP). Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIP < 10 maka tidak terjadi Multikolinieritas. Dan sebaliknya apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan VIP > 10 maka terjadi Multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-43.239	42.411		-1.020	.342		
	UPAH	-2.583E-6	.000	-2.343	-3.126	.017	.101	9.905
	AHH	1.670	.625	2.002	2.670	.032	.101	9.905

a. Dependent Variable: TPAK

Tidak ditemukan gejala multikolinearitas karena nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 pada semua variabel.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah varians residu pada model regresi konsisten antar pengamatan (Ghozali, 2018). Uji *Glejser* digunakan untuk menguji varians dengan melakukan regresi antara variabel independen dan nilai mutlak residu. Nilai signifikansi variabel dalam uji ini harus lebih besar dari 5% (0,05). Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-15.481	16.397		-.944	.377
	UPAH	-3.421E-7	.000	-1.179	-1.071	.320
	AHH	.233	.242	1.063	.966	.366

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel 4.4, nilai signifikansi variabel upah (0,320) dan AHH (0,366) lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mendeteksi hubungan antara kesalahan pada periode *t* dan *t-1* dalam model regresi (Santoso, 2019). Model yang baik seharusnya bebas autokorelasi. *Runs Test* digunakan untuk menguji apakah residual bersifat acak, yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.07427
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	9
Z	1.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Median

Berdasarkan tabel 5, nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) sebesar 0,094 ($> 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa residual bersifat acak dan tidak terjadi autokorelasi.

f. Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen (Sugiyono, 2023). Berikut hasil uji t (parsial):

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-43.239	42.411		-1.020	.342
	UPAH	-2.583E-6	.000	-2.343	-3.126	.017
	AHH	1.670	.625	2.002	2.670	.032

a. Dependent Variable: TPAK

Berdasarkan hasil uji t, Upah Minimum (X1) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap TPAK, dengan nilai t hitung -3,126 dan signifikansi 0,017 ($< 0,05$). Sedangkan AHH (X2) berpengaruh signifikan positif terhadap TPAK, dengan nilai t hitung 2,670 dan signifikansi 0,032 ($< 0,05$).

g. Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5% (0,05) (Sugiyono, 2023). Berikut hasil uji F (simultan):

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.129	2	.564	5.315	.039 ^b
	Residual	.743	7	.106		
	Total	1.872	9			

a. Dependent Variable: TPAK

b. Predictors: (Constant), AHH, UPAH

Nilai signifikansi uji F sebesar 0,039 (< 0,05), yang berarti H₀ ditolak. Dengan demikian, Upah Minimum dan Angka Harapan Hidup berpengaruh secara simultan terhadap TPAK.

h. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-43.239	42.411		-1.020	.342
	UPAH	-2.583E-6	.000	-2.343	-3.126	.017
	AHH	1.670	.625	2.002	2.670	.032

a. Dependent Variable: TPAK

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\text{TPAK} = -43.239 - 2.583 \text{ Unah} + 1.670 \text{ AHH}$$

Konstanta sebesar -43,239 menunjukkan bahwa tanpa pengaruh variabel independen, TPAK menurun 43,239%. Upah Minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap TPAK (koefisien -2,583E-6; sig. 0,017), sedangkan AHH berpengaruh positif signifikan terhadap TPAK (koefisien 1,670; sig. 0,032).

i. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa baik variabel independen menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan model mampu menjelaskan hampir seluruh variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.603	.489	.32586

a. Predictors: (Constant), AHH, UPAH

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,489 maka memiliki arti bahwa Upah Minimum (X_1) dan Angka Harapan Hidup (X_2) memberikan sumbangan pengaruh secara simultan sebesar 48,9% terhadap TPAK (Y) dan sisanya 51,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Upah Minimum terhadap TPAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum (X_1) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kalimantan Barat dari tahun 2014 hingga 2023. Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar -3,126 dengan signifikansi 0,017 ($p < 0,05$), serta koefisien regresi $-2,583E - 6$. Artinya, setiap kenaikan Upah Minimum sebesar 1% berpotensi menurunkan TPAK sebesar $2,583E-6\%$, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan upah tidak serta merta meningkatkan partisipasi kerja, terutama di sektor-sektor dengan produktivitas rendah. Kondisi ini diperburuk oleh kenyataan bahwa upah di Kalimantan Barat sering kali di bawah Kebutuhan Hidup Layak (KHL), sehingga mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerja atau beralih ke teknologi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Ikhsan (2016), yang menemukan bahwa upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap TPAK di Jawa Timur.

b. Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap TPAK

Angka Harapan Hidup (AHH) (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap TPAK, dengan t-hitung 2,670, signifikansi 0,032 ($p < 0,05$), dan koefisien regresi 1,670. Artinya setiap peningkatan AHH sebesar 1% akan meningkatkan TPAK sebesar 1,670%. Peningkatan AHH mencerminkan perbaikan kualitas kesehatan dan sosial-ekonomi, yang meningkatkan produktivitas serta kapasitas penduduk usia kerja untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja, terutama di sektor informal dan pertanian. Temuan ini konsisten dengan teori *human capital* yang dijelaskan oleh Winarni et al., (2024), yang menyatakan bahwa semakin tinggi angka harapan hidup, semakin berkualitas pula derajat kesehatan masyarakat, yang berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja.

c. Pengaruh Upah Minimum dan Angka Harapan Hidup Terhadap TPAK

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum dan AHH secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap TPAK, dengan nilai signifikansi 0,039 ($p < 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh gabungan faktor ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, peningkatan TPAK membutuhkan kebijakan terpadu, yang tidak hanya fokus pada upah, tetapi juga mencakup peningkatan produktivitas, layanan kesehatan, dan pendidikan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sutranggono et al., (2023) yang menemukan bahwa kesehatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi TPAK di Jawa Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kalimantan Barat. Kenaikan upah yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja

atau beralih ke sistem produksi yang lebih padat modal, yang pada akhirnya menurunkan TPAK. Sementara itu, Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK. Peningkatan AHH mencerminkan perbaikan dalam kualitas hidup, termasuk aspek kesehatan, yang meningkatkan kapasitas individu untuk berpartisipasi lebih produktif dalam pasar tenaga kerja, terutama di sektor informal dan pertanian. Secara simultan, Upah Minimum dan AHH berpengaruh signifikan terhadap TPAK. Kenaikan upah dapat mendorong tenaga kerja untuk lebih aktif di pasar kerja, namun jika tidak disertai dengan peningkatan produktivitas, dapat menghambat penyerapan tenaga kerja. Peningkatan AHH memberikan dampak positif yang mendukung peningkatan partisipasi angkatan kerja.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini melibatkan evaluasi lebih lanjut terhadap kebijakan upah minimum, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap produktivitas dan partisipasi tenaga kerja. Penelitian ini juga dapat diperluas untuk mencakup faktor-faktor lain, seperti pendidikan dan pelatihan, yang dapat memperkuat hubungan antara upah dan TPAK. Prospek penerapan studi lanjutan dapat fokus pada analisis dampak kebijakan kesehatan dan peningkatan kualitas hidup secara lebih mendalam terhadap dinamika pasar tenaga kerja di daerah lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, F., Sinaga, R., Asyari, A., Soeyatno, R. F., Silitonga, D., Solikin, A., Hubbansyah, A. K., Siregar, R. T., Maulina, D., Kusumaningrum, R., Sahamony, N. F., Litriani, E., & Ladjin, N. (2022). *Ekonomi Pembangunan*. Widina Bhakti Persada.
- Arshad, M. N. M., & Malik, Z. A. (2023). Quality of human capital and labor productivity: A case of Malaysia. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 23(1), 37–55.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kab/Kota 2023*. <https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTAjMg==/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja--tpak--menurut-kab-kota.html>
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics (9nd ed.)*. The MacGrow-Hill Companies. Cai.

The MacGrow-Hill Companies.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed)*. Universitas Diponegoro.

Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS . Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian*. Deepublish CV. Budi Utama.

Hsieh, C. T., & Klenow, P. J. (2020). "Development Accounting," *Annual Review of Economics*.

Ikhsan, M. (2016). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *Garuda.Ristekbrin.Go.Id*, 4. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/630075>

Ismalia, K. (2024). *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Human Capital Investment, dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Kemiskinan Multidimensi Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2014-2023*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.

Kurniasari, W. (2022). *Dimensi Pemberdayaan dan Kesehatan Serta Implikasinya Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (Studi Kasus Indonesia Tahun 2017-2021)*.

Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh angka harapan hidup, tingkat pendidikan dan pengeluaran perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi di sulawesi utara pada tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 44–55. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22368>

Onsundina, R. (2019). *Pengaruh Kesehatan terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan*. Atma Jaya.

Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik . Konsep Dasar dan Aplikasi SPSS*. PT. Gramedia.

Son, H., & Nguyen, H. (2022). *The Impacts of Minimum Wage on Labor Force Participation and Employment: Evidence from Vietnam*.

Sugiyono, S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (S. Sutopo (ed.); Edisi Kedu). ALFABETA.

Suharto, S. (2021). *Separuh Jalan Pembangunan*. Nas Media Pustaka.

Sulistiyono. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Sulistiyono*, 27.

Sutranggono, D., Eko Sujianto, A., Nur Safitri, E., Indah Prastiwi, N., Ayumzah, T., &

Yulia Isnaini, V. (2023). Pengaruh Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap TingkatPartisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Jawa Timur Periode 2018-2022. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Manajemen Indonesia*, 2(2), 24–311. www.bps.go.id

Teneh, E. G., Kumenaung, A. G., & Naukoko, A. T. (2019). Dampak Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Pulau Sulawesi (2014-2018). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04), 72–83.

Wahyuningtiyas. (2019). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Pulau Jawa*.

Winarni, G. A., Harsono, I., Astuti, E., Sutanto, H., Ekonomi, F., & Mataram, U. (2024). Pengaruh Angka Harapan Hidup , Pendidikan dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022. ... *Jurnal Inovasi Dan ...*, 2(1), 106–114. <http://journal.lembagakita.org/index.php/ljit/article/view/2242>